Journal of Management and Creative Business
Volume 4 Nomor 4 Oktober 2026
e-ISSN: 2962-1119; p-ISSN: 2962-0856, Hal. 954-967
DOI: https://doi.org/10.30640/jmcbus.v4i4.8065
Tersedia: https://jurnaluniv45sby.ac.id/index.php/jmcbus

Pengaruh *Good Corporate Governance* dan Profitabilitas terhadap *Dividend Payout Ratio* pada Perusahaan LQ45 Periode 2023 - 2025

Adelya Dwi Larasati[1*], Sigit Puji Winarko[2], Linawati[3]
[1-3]Akuntansi, Universitas Nusantara PGRI Kediri, Indonesia
Email: adelyadl03@gmail.com[1], sigitpuji@unpkediri.ac.id[2], linawati@unpkediri.ac.id[3]
**Penulis Korespondensi: adelyadl03@gmail.com*

Abstract. *This study was motivated by the uncertainty surrounding the factors influencing dividend policy in large Indonesian firms, particularly companies included in the LQ45 index. The study aimed to analyze the effect of institutional ownership, independent commissioners, audit committee size, and return on assets (ROA) on the dividend payout ratio (DPR) of LQ45 companies during the 2023–2025 period. A quantitative approach with an explanatory research design was employed, and the sample was selected using purposive sampling, resulting in 25 companies and 75 observations. Secondary data were collected from annual reports and financial statements published by the Indonesia Stock Exchange, then analyzed using multiple linear regression. The results show that institutional ownership, independent commissioners, audit committee size, and return on assets (ROA) do not have a significant effect on the dividend payout ratio (DPR), either partially or simultaneously. These findings indicate that dividend policy in LQ45 companies during the study period was more likely influenced by other factors outside the variables examined, suggesting that future research should include additional variables such as financing structure, investment policy, and market conditions, as well as consider qualitative approaches for a more comprehensive understanding of dividend policy determinants.*

Keywords: *and Return On Assets*; *Audit Committee Size; Dividend Payout Ratio; Independent Commissioners; Institutional Ownership.*

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh ketidakpastian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kebijakan dividen pada perusahaan besar di Indonesia, khususnya perusahaan anggota indeks LQ45. Penelitian bertujuan menganalisis pengaruh kepemilikan institusional, komisaris independen, ukuran komite audit, dan *return on asset* (ROA) terhadap *dividend payout ratio* (DPR) pada perusahaan LQ45 periode 2023–2025. Pendekatan penelitian kuantitatif dengan desain eksplanatori digunakan, dan sampel ditentukan melalui *purposive sampling* sehingga diperoleh 25 perusahaan dengan total 75 observasi. Data sekunder dikumpulkan dari laporan tahunan dan laporan keuangan yang dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia, kemudian dianalisis menggunakan regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional, komisaris independen, ukuran komite audit, dan *return on asset* tidak berpengaruh signifikan terhadap *dividend payout ratio* baik secara parsial maupun simultan. Temuan ini mengindikasikan bahwa kebijakan dividen pada perusahaan LQ45 selama periode penelitian lebih dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar variabel yang diuji, sehingga penelitian selanjutnya disarankan memasukkan variabel tambahan seperti struktur pembiayaan, kebijakan investasi, dan kondisi pasar serta mempertimbangkan pendekatan kualitatif untuk pemahaman yang lebih komprehensif terhadap determinan kebijakan dividen.

Kata kunci: Dan Tingkat Pengembalian Aset (ROA); Kepemilikan Institusional; Komisaris Independen; Rasio Pembayaran Dividen (DPR); Ukuran Komite Audit.

1. LATAR BELAKANG

Kebijakan dividen ialah salah satu ketetapan keuangan suatu perusahaan yang penting karena berhubungan dengan pembagian laba kepada pihak eksternal yaitu pemegang saham. Ketetapan ini tidak hanya menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memberikan imbal hasil kepada investor, tetapi juga menggambarkan kondisi perusahaan dalam menyeimbangkan antara kepentingan internal maupun pihak pemegang saham untuk mempertahankan keberlangsungan usaha (Pangestu & Akwila, 2024). Seluruh perusahaan yang sudah masuk dalam indeks LQ45, investor sering kali memperhatikan ketetapan dividennya karena kelompok perusahaan ini umumnya dianggap memiliki kinerja yang baik, stabil, dan menarik

Naskah Masuk: 22 Juli 2026; Revisi: 12 Agustus 2026; Diterima: 18 September 2026; Terbit: 01 Oktober 2026

sebagai pilihan investasi. Namun, besarnya laba yang diperoleh perusahaan tidak selalu berbanding lurus dengan besarnya dividen yang dibagikan, sebab keputusan tersebut juga dipengaruhi oleh struktur kepemilikan, mekanisme pengawasan, kondisi keuangan, serta strategi pertumbuhan perusahaan. Dengan demikian, *dividend payout ratio* dinilai menjadi parameter pengukur sejauh mana laba perusahaan dialokasikan dalam dividen kepada pihak eksternal yaitu pemegang saham (Erlangga et al., 2025).

Secara teoritis, Mekanisme *good corporate governance* dan tingkat profitabilitas perusahaan dapat mempengaruhi ketetapan dividen. Kepemilikan institusional, komisaris independen, dan ukuran komite audit ialah bagian dari mekanisme pengawasan yang diharapkan mampu menekan konflik keagenan antara pihak manajemen dan pemegang saham. Kepemilikan institusional dapat memperkuat fungsi monitoring karena pihak institusi umumnya memiliki kapasitas yang lebih besar dalam mengawasi kebijakan perusahaan (Rosyad et al., 2023). Komisaris independen berperan menjaga objektivitas dalam pengambilan keputusan, sedangkan komite audit membantu memastikan proses pelaporan keuangan dan pengendalian internal berjalan dengan baik. Di sisi lain*, return on asset* dilakukan guna melihat kemampuan sebuah perusahaan mendapatkan laba dari pengelolaan aset yang dimiliki. Semakin tinggi ROA, semakin besar peluang perusahaan guna memberikan dividen kepada pemegang saham.

Meskipun demikian, hasil penelitian dari sebelumnya masih menyatakan jika temuannya yang belum konsisten. Sebagian penelitian mengatakan jika *good corporate governance* dan profitabilitas berpengaruh terhadap ketetapan dividen, sedangkan pada penelitian lainnya mengatakan jika hasil yang didapat belum signifikan. Ketidakkonsistenan ini menjadi petunjuk jika hubungan antara semua variabel tersebut dengan *dividend payout ratio* belum sepenuhnya dapat dijelaskan secara kuat dan masih bergantung pada karakteristik perusahaan serta konteks penelitiannya (Susanti, 2021). Selain itu, kebijakan dividen juga dipengaruhi oleh pertimbangan internal lain seperti kebutuhan modal kerja, rencana ekspansi, kestabilan arus kas, dan struktur pendanaan. Kondisi tersebut ditunjukkan untuk mengadakan kajian lebih lanjut karena adanya gap penelitian yang penting, khususnya pada perusahaan LQ45 periode 2023–2025. Dengan adanya penelitian dapat diketahui jika kepemilikan institusional, komisaris independen, ukuran komite audit, dan *return on asset* dapat memiliki pengaruh dengan *dividend payout ratio* pada perusahaan LQ45 periode 2023–2025. Adanya penelitian ini bisa memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian ketetapan dividen, khususnya yang berhubungan dengan peran *good corporate governance* dan profitabilitas dalam menjelaskan keputusan pembagian laba perusahaan.

1. KAJIAN TEORITIS

Pada hal ini membahas tentang teori yang mendasari penelitian serta penelitian terdahulu yang relevan sebagai landasan dalam menjelaskan hubungan antarvariabel. Teori yang diambil untuk penelitian ini terutama ialah teori signaling dan teori keagenan. Selain itu, kajian ini juga menjelaskan konsep *dividend payout ratio*, *good corporate governance*, kepemilikan institusional, komisaris independen, ukuran komite audit, dan *return on asset* sebagai variabel-variabel penelitian (Lubis et al., 2024; Pangestu & Akwila, 2024).

Teori signaling ialah informasi terkait kondisi dari pihak internal dan eksternal secara lengkap mengenai perusahaan, sehingga investor dapat menentukan ketetapan dividen bisa menjadi sinyal yang positif tentang prospek perusahaan di masa depan (Ahmad & Rasyid, 2024; Sukirno, 2022). Dividen yang dibagi oleh perusahaan stabil atau tinggi biasanya perusahaan tersebut memiliki kinerja yang cukup baik. Dalam konteks ini, *dividend payout ratio* menjadi salah satu sinyal penting yang menunjukkan kondisi perusahaan kepada pasar. Sementara itu, teori keagenan dijelaskan dengan adanya potensi konflik kepentingan antara pihak internal dan eksternal. Untuk meminimalisir terjadinya konflik tersebut, biasanya dengan membayar dividen karena laba dibagikan kepada pemegang saham bisa membatasi penggunaan kas perusahaan secara bebas oleh manajemen.

Dividend payout ratio ialah rasio yang ditunjukkan dengan proporsi laba bersih yang akan dibagikan berupa dividen oleh perusahaan kepada pemegang saham (Handayani et al., 2025). Rasio ini menjadi parameter yang penting dalam menilai kebijakan dividen perusahaan karena mencerminkan seberapa besar laba yang dialokasikan untuk investor dibandingkan dengan laba yang ditahan untuk kebutuhan pendanaan internal. DPR yang tinggi menggambarkan jika perusahaan dapat membagikan laba dengan lebih, sedangkan jika DPR yang rendah perusahaan akan menahan laba lebih banyak untuk kepentingan operasional, investasi, atau ekspansi (Marina et al., 2020). Dalam penelitian ini, DPR digunakan sebagai variabel dependen karena dianggap mewakili kebijakan dividen perusahaan secara paling langsung.

Good corporate governance ini diwakilkan dengan kepemilikan institusional, komisaris independen, dan ukuran komite audit. Arti dari kepemilikan institusional ialah proporsi sebuah saham yang sudah dimiliki oleh lembaga atau institusi yang lebih kuat terhadap manajemen dalam memonitoring (Ahmad & Rasyid, 2024; Lubis et al., 2024). Komisaris independen ialah bagian dari dewan komisaris yang tidak mempunyai hubungan afiliasi dengan pihak internal maupun eksternal pengendali, sehingga diharapkan mampu menjalankan secara objektif fungsi pengawasan. Ukuran komite audit menggambarkan jumlah anggota komite

audit yang akan membantu dewan komisaris dalam mengawasi pelaporan keuangan, manajemen risiko, dan pengendalian internal. Ketiga mekanisme ini diharapkan dapat meningkatkan transparansi, akuntabilitas, dan perlindungan terhadap kepentingan pemegang saham (Nabiya et al., 2022).

Return on asset ialah ukuran dari profitabilitas yang akan dilakukan dalam melihat kemampuan sebuah perusahaan dalam mendapatkan laba bersih dari total aset yang dimiliki (Anindhya Eka Putri, 2016). ROA mencerminkan efektivitas sebuah perusahaan dalam mengelola sumber daya yang sudah ada untuk mendapatkan keuntungan. Dimana jika ROA mengalami kenaikan, maka tikat efisien sebuah perusahaan dalam mendapatkan laba semakin tinggi, sehingga secara teoritis kemampuan memberi dividen lebih besar bisa di penuhi oleh perusahaan (Widiawati & Linawati, 2022). Karena hal itu, ROA menjadi parameter untuk menilai tingkat pengaruh terhadap ketetapan dividen.

Pada penelitian yang terdahulu menyatakan hasilnya cukup beragam mengenai pengaruh *good corporate governance* dan profitabilitas terhadap *dividend payout ratio*. Sebagian penelitian mengungkapkan jika pada variabel kepemilikan institusional, komisaris independen, ukuran komite audit, dan ROA memiliki pengaruh positif kepada DPR karena mampu memperkuat pengawasan dan menunjukkan sebuah perusahaan dalam kondisi keuangan sedang baik (Tjipta et al., 2022). Namun, penelitian yang lain menemukan hasil yang didapat ialah tidak signifikan. Ketidakkonsistenan *output* ini memiliki arti jika pengaruh variabel-variabel tersebut terhadap kebijakan dividen masih perlu diuji kembali pada perusahaan LQ45 periode 2023–2025 agar bukti empiris yang diperoleh lebih relevan dan mutakhir.

2. METODE PENELITIAN

Pada penelitian kali ini dilakukan dengan cara pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif dan kausal untuk menguji pengaruh antarvariabel secara empiris (Sugiyono, 2023). Dalam pengujian ini digunakan ialah data sekunder yang didapatkan dari laporan keuangan tahunan dan laporan tahunan perusahaan LQ45 periode 2023–2025 melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia. Populasinya ialah seluruh perusahaan yang sudah termasuk dalam indeks LQ45 selama periode pengamatan sebanyak 45 perusahaan. Sampel yang dipilih dengan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria perusahaan yang secara konsisten masuk dalam indeks LQ45, menerbitkan laporan keuangan dan laporan tahunan lengkap selama tahun 2023–2025, serta memiliki data yang diperlukan untuk seluruh variabel penelitian, sehingga diperoleh 25 perusahaan sebagai sampel penelitian. Teknik pengumpulan

datanya dilakukan melalui studi dokumentasi, sedangkan teknik analisis data akan dilakukan dengan metode regresi linear berganda dengan bantuan SPSS setelah melalui uji asumsi klasik, uji t, uji F, dan koefisien determinasi (Tohari & Bhirawa, 2023). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *dividend payout ratio* (DPR), sedangkan variabel independennya terdiri atas kepemilikan institusional, komisaris independen, ukuran komite audit, dan *return on asset* (ROA). Pengukuran masing-masing variabel disusun berdasarkan indikator dan rumus operasional dari data laporan keuangan perusahaan sampel, sehingga penelitian ini bisa memberi gambaran empiris mengenai faktor apa saja yang bisa memengaruhi ketetapan dividen pada perusahaan LQ45 selama periode penelitian (Marina et al., 2020).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Sebelum dilakukan uji hipotesis dalam analisis regresi, langkah pertama yang wajib dilakukan adalah uji normalitas. Pengujian ini dapat memastikan apakah model regresi yang dilakukan telah sesuai dengan asumsi distribusi normal. Pada uji normalitas dilakukan dengan cara uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov* dengan bantuan software SPSS, *output*nya dirangkum pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

Signifikansi	Keterangan
0.200	Terdistribusi Normal

Sumber: Data SPSS (2026), diolah.

Pada *output* uji normalitas dilakukan dengan cara *One-Sample Kolmogorov-Smirnov*. Berdasarkan *output* dari pengujian yang sudah dilakukan *outlier*, diperoleh nilai yang besar 0,05 dari *Asymp. Sig.* senilai 0,200 dengan jumlah data sebanyak 69. Sehingga pada residual sudah berdistribusi secara normal dan data sudah sesuai dengan asumsi normalitas.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas ini diterapkan dengan mengamati parameter nilai VIF dan tolerance. Hasil dari pengujian tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinieritas

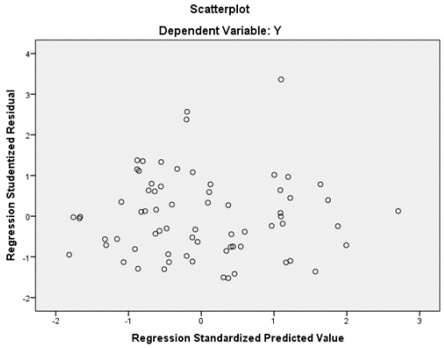
Model	Collinearity Statistics		Keterangan
	Tolerance	VIF	
Kepemilikan Institusional (X1)	.833	1.201	Tidak terjadi multikolinieritas
Komisaris Independen (X2)	.755	1.324	Tidak terjadi multikolinieritas
Ukuran Komite Audit (X3)	.624	1.603	Tidak terjadi multikolinieritas
ROA (X4)	.668	1.498	Tidak terjadi multikolinieritas

Sumber: Data SPSS (2026), diolah

Berdasarkan tabel 2 di atas nilai *tolerance* yang melebihi dari nilai 0,10 dan nilai VIF yang lebih kecil dari 10 pada seluruh variabel independen, pada analisis regresi tidak mengalami multikolinieritas sehingga layak dilanjutkan untuk analisis selanjutnya.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bisa melihat terjadinya perbedaan varians residual pada model regresi. Model yang dapat memenuhi asumsi homoskedastisitas atau tidak terjadi gejala heteroskedastisitas adalah model regresi yang bisa dikatakan baik. Hasil dari pengujian heteroskedastisitas tersebut bisa dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 1. Hasil Uji Heteroskedastisitas Scatterplot

Uji heteroskedastisitas dapat mengetahui ada atau tidaknya ekuivalensi varians residual pada setiap pengamatan. Hasil pengujian dilakukan dengan grafik scatterplot yang digambarkan dengan penyebaran titik-titik secara acak di atas dan juga di bawah angka 0 pada sumbu Y serta tidak terbentuk pola tertentu, sehingga dengan adanya uji tersebut tidak mengalami adanya heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi atau uji *Durbin-Watson* (DW-test) bisa mendeteksi keberadaan korelasi pada data residual dalam model regresi yang akan dilakukan. Hasil dari analisis pengujian autokorelasi ini disajikan secara rinci pada tabel berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Autokorelasi

Durbin-Watson
1.744

Sumber: Data SPSS (2026), diolah

Uji autokorelasi menjadi penentu korelasi antara residual pada pengamatan sekarang dengan pengamatan yang berbeda. Uji ini akan dilakukan dengan cara uji *Durbin-Watson* (DW). *Output* dari pengolahan data muncul nilai *Durbin-Watson* senilai 1,744. Pada tabel *Durbin-Watson* pada taraf signifikansi 5% dengan jumlah sampel sebanyak 69 dan jumlah variabel independen sebanyak 4, diperoleh nilai batas atas (du) sebesar 1,735, sehingga nilai 4-du adalah 2,265. Karena nilai *Durbin-Watson* berada di antara du dan 4-du, yaitu 1,735 < 1,744

< 2,265, maka hal ini tidak mengalami autokorelasi. Karena hal ini, asumsi klasik autokorelasi telah terpenuhi dan layak untuk melakukan uji analisis regresi linear berganda lebih lanjut.

Uji Regresi Linear Berganda

Pengujian hipotesisnya dengan cara analisis regresi linear berganda. Metode ini dapat melihat arah dan besarnya beberapa variabel independen berpengaruh pada satu variabel dependen. Pada analisis regresi linear berganda dilakukan agar pengaruh Kepemilikan Institusional (X1), Komisaris Independen (X2), Ukuran Komite Audit (X3), dan ROA (X4) terhadap DPR (Y) dapat teruji secara valid. *Output* dari pengujian data ini dengan bantuan program SPSS 23 disajikan pada tabel berikut :

Tabel 4. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Sig.
	B	t	
Kepemilikan Institusional	-0.661	-1.605	0.113
Komisaris Independen	0.313	0.577	0.566
Ukuran Komite Audit	0.032	0.699	0.487
ROA	-0.989	-0.853	0.397

Sumber: Data SPSS (2026), diolah

Berdasarkan hasil analisis di atas, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$Y= a + \beta1X1 + \beta2X2 + \beta3X3 +e$……..……..(i)

$Y = 0.714 - 0{,}661X1 + 0{,}313X2 + 0{,}032X3 - 0{,}989X4 + e$

Dari persamaan regresi tersebut, dapat diambil beberapa kesimpulan nilai konstanta sebesar 0,714 berarti apabila bernilai nol pada seluruh variabel independen, maka nilai ari DPR yang diperkirakan adalah 0,714 sebagai dasar model regresi yang digunakan. Kepemilikan institusional memiliki pengaruh yang negatif terhadap DPR, yang berarti setiap kenaikan satu satuan pada kepemilikan institusional akan menurunkan DPR sebesar 0,661 dengan asumsi variabel lainnya tetap. Komisaris independen memiliki pengaruh positif terhadap DPR, sehingga setiap kenaikan satu satuan pada variabel ini akan meningkatkan DPR sebesar 0,313 dengan asumsi variabel lain konstan. Ukuran komite audit juga berpengaruh positif terhadap DPR, namun akan relative kecil pengaruhnya karena setiap ada kenaikan satu satuan hanya meningkatkan DPR sebesar 0,032. Sementara itu, ROA memiliki pengaruh negatif terhadap DPR, artinya jika ROA mengalami kenaikan setiap kenaikan satu satuan DPR bisa menurun sebesar 0,989 dengan asumsi variabel lainnya tetap, sehingga peningkatan profitabilitas tidak selalu diikuti oleh peningkatan pembagian dividen

Uji Hipotesis

Uji T (Parsial)

Uji T (parsial) ini melihat variabel Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, Ukuran Komite Audit, dan ROA bisa memengaruhi signifikan pada DPR secara parsial. Tingkat signifikansi yang dilakukan dalam pengujian ini adalah 0,05. *Output*nya uji t parsial disajikan sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Uji T (Parsial)

Variabel	T hitung	Sig.	Keterangan
Kepemilikan Institusional	-1.605	0.113	Tidak berpengaruh
Komisaris Independen	0.577	0.566	Tidak berpengaruh
Ukuran Komite Audit	0.699	0.487	Tidak berpengaruh
ROA	-0.853	0.397	Tidak berpengaruh

Sumber: Data SPSS (2026), diolah

Berdasarkan *output* uji t pada tabel tersebut kepemilikan institusional memperoleh nilai t-hitung sebesar -1,605 dengan tingkat signifikansi 0,113 > 0,05, sehingga kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap DPR dan H1 ditolak. Komisaris independen memperoleh nilai t-hitung sebesar 0,577 dengan tingkat signifikansi 0,566 > 0,05, sehingga komisaris independen juga tidak memengaruhi DPR secara signifikan dan H2 ditolak. Ukuran komite audit memperoleh nilai t-hitung sebesar 0,699 dengan tingkat signifikansi 0,487 > 0,05, sehingga ukuran komite audit tidak memiliki pengaruh pada DPR yang signifikan dan H3 ditolak. Sementara itu, ROA memperoleh nilai t-hitung sebesar -0,853 dengan tingkat signifikansi 0,397 > 0,05, sehingga ROA juga tidak bisa memengaruhi DPR secara signifikan dan H4 ditolak.

Uji F (Simultan)

Uji F dilakukan bisa mengetahui Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, Ukuran Komite Audit, dan ROA tidak bisa memengaruhi DPR secara bersamaan. Pengolahan datanya dengan melihat tingkat signifikansi 0,05. *Output* dari uji F yang diperoleh:

Tabel 6. Hasil Uji F (Simultan)

F Tabel	Sig.	Keterangan
1.236	.304	Tidak Berpengaruh

Sumber: Data SPSS (2026), diolah

Berdasarkan *output* dari uji F diperoleh nilai F-hitung sebesar 1,236 dengan tingkat signifikansi 0,304 > 0,05. Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, Ukuran Komite Audit, dan ROA secara simultan tidak memengaruhi DPR secara signifikan. Dengan demikian, hipotesis kelima H_5 ditolak.

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi melihat besar variabel dependen (Y) yang bisa untuk dijelaskan oleh variabel independen (X). *Output* yang dihasilkan disajikan pada Tabel 7 sebagai berikut:

Tabel 7. Koefisien Determinasi (R^2)

R	R Square	Adjusted Square
0.268	0.072	0.014

Sumber: Data SPSS (2026), diolah

Berdasarkan *output* tersebut, diperoleh nilai *R Square* sebesar 0,072 dan *Adjusted R Square* sebesar 0,014. Nilai R Square sebesar 0,07 bisa dijadikan acuan variabel independen untuk mengutarakan variasi DPR hanya sebesar 7,2%, sedangkan sisa nilai 92,8% bisa untuk dipengaruhi oleh variabel yang lain di luar model penelitian ini. Sementara itu, nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,014 ditunjukkan setelah diselaraskan dengan jumlah dari variabel independen dan ukuran sampel, rendahnya DPR dalam menjelaskan kemampuan model variasi, yaitu hanya sebesar 1,4%. Maka dari itu pada regresi ini memiliki daya jelas yang rendah dalam menerangkan perubahan DPR.

Pembahasan

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap DPR

Output uji t kepemilikan institusional tidak bisa memengaruhi DPR secara signifikan karena nilai signifikansinya sebesar 0,113 lebih besar dari 0,05. Secara teoritis, kepemilikan institusional seharusnya memperkuat fungsi monitoring dan mendorong kebijakan dividen yang lebih baik, namun *output* dari peran tersebut belum tampak pada perusahaan LQ45 periode 2023–2025. Temuan ini sejalan dengan (Anshori et al., 2023) dan (Husin & Sri, 2023), yang menjelaskan jika investor institusional tidak selalu berorientasi pada dividen, tetapi juga pada pertumbuhan dan *capital gain*.

Kepemilikan institusional tidak bisa memengaruhi DPR dalam penelitian ini dapat dijelaskan oleh beberapa alasan. Pertama, investor institusional pada perusahaan LQ45 kemungkinan tidak semata-mata menekan manajemen untuk membagikan laba dalam bentuk dividen, melainkan juga mempertimbangkan potensi pertumbuhan nilai perusahaan dalam jangka panjang. Kedua, perusahaan besar yang tergabung dalam indeks LQ45 cenderung memiliki kebutuhan pendanaan internal yang besar untuk menjaga stabilitas usaha, memperluas ekspansi, atau memperkuat struktur modal, sehingga laba yang diperoleh tidak selalu dibagikan sebagai dividen. Ketiga, variasi tujuan investasi dari masing-masing investor institusional dapat menyebabkan pengaruh kepemilikan institusional terhadap kebijakan dividen menjadi tidak seragam antarperusahaan. Pada perusahaan LQ45, kepemilikan institusional belum tentu mendorong pembagian dividen yang lebih besar karena investor

institusional dapat lebih mengutamakan stabilitas perusahaan, pertumbuhan jangka panjang, dan penguatan struktur modal.

Pengaruh Komisaris Independen terhadap DPR

Komisaris independen juga tidak memengaruhi DPR secara signifikan, dihasilkan nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,566. Hasil ini dapat diartikan jika keberadaan komisaris independent itu belum cukup kuat untuk memengaruhi ketetapan dividen secara langsung dan hal ini sejalan dengan temuan Handayani et al. (2025) dan Wibowo & Setiany (2025). Secara praktis, kebijakan dividen masih lebih dominan ditentukan oleh manajemen dan kondisi keuangan perusahaan, sehingga peran komisaris independen belum optimal dalam memengaruhi DPR.

Tidak signifikannya pengaruh komisaris independen terhadap DPR dapat dipahami dari beberapa sisi. Pertama, sifat komisaris independent hanya formalitas pada beberapa perusahaan hanya untuk memenuhi ketentuan regulasi, sehingga perannya dalam pengambilan keputusan strategis belum optimal. Kedua, kebijakan dividen dalam praktiknya lebih banyak dipengaruhi oleh keputusan direksi dan manajemen keuangan perusahaan yang mempertimbangkan kondisi kas, kebutuhan pendanaan, serta prospek usaha, sehingga komisaris independen tidak selalu memiliki pengaruh langsung terhadap besarnya dividen yang dibagikan. Ketiga, jumlah dari komisaris independen tidak menentukan tingkat efektifitas pengawasannya, tetapi juga oleh kualitas, kompetensi, independensi substantif, serta intensitas keterlibatan mereka dalam proses pengawasan perusahaan. Tidak signifikannya pengaruh komisaris independen menunjukkan bahwa keberadaan mereka belum tentu diikuti efektivitas pengawasan yang nyata, karena keputusan dividen tetap lebih dominan ditentukan oleh kebijakan manajemen dan kondisi keuangan perusahaan.

Pengaruh Ukuran Komite Audit terhadap DPR

Ukuran komite audit tidak memengaruhi DPR karena nilai dari signifikansinya lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,487. Jumlah dari anggota komite audit tidak selalu menjadikan efektivitas pengawasan terhadap ketentuan dividen. *Output*nya sejalan dengan pandangan bahwa komite audit lebih berfokus pada pelaporan keuangan dan pengendalian internal daripada langsung pada keputusan pembagian dividen sejalan dengan temuan (Pangestu & Akwila, 2024).

Pengaruh yang tidak signifikan ukuran komite audit pada DPR dapat dijelaskan oleh beberapa hal. Pertama, jumlah anggota komite audit belum tentu mencerminkan kualitas pengawasan yang sesungguhnya. Komite audit yang memiliki anggota lebih banyak belum tentu lebih efektif dibandingkan komite audit yang beranggotakan lebih sedikit, karena

efektivitas pengawasan lebih banyak ditentukan oleh kompetensi, pengalaman, independensi, dan intensitas rapat daripada sekadar jumlah anggota. Kedua, dalam praktik perusahaan, komite audit lebih berperan untuk memastikan kualitas dari laporan keuangan dan kepatuhan terhadap standar akuntansi, sedangkan kebijakan dividen merupakan keputusan strategis manajemen yang dipengaruhi oleh banyak pertimbangan keuangan lain. Ketiga, variasi DPR pada perusahaan LQ45 kemungkinan lebih dipengaruhi oleh kondisi kas, arus kas bebas, peluang investasi, dan strategi pertumbuhan perusahaan daripada oleh ukuran komite audit semata. Ukuran komite audit lebih berperan dalam menjaga kualitas pengawasan internal dan pelaporan keuangan dibandingkan secara langsung menentukan kebijakan pembagian dividen.

Pengaruh ROA terhadap DPR

ROA tidak bisa memengaruhi DPR dengan nilai signifikansinya yang lebih besar dari 0,05 yaitu sebesaar 0,397. Hal ini diketahui jika profitabilitas yang tinggi tidak selalu diikuti besarannya pembagian dividen karena laba bisa untuk menambah investasi, ekspansi, atau penguatan keuangan perusahaan. Temuan ini menegaskan jika pada perusahaan LQ45, kemampuan mendapatkan laba belum tentu menjadi parameter dalam penentuan DPR. Hasil ini dapat dikatakan sejalan dengan Susanti (2021) yang dikatakan jika perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi tidak selalu membagikan dividen lebih besar karena sebagian laba dapat ditahan untuk membiayai investasi dan ekspansi usaha.

Tidak adanya signifikannya pengaruh ROA terhadap DPR dalam penelitian ini bisa diuraikan dengan beberapa alasan. Pertama, perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi belum tentu akan membagikan dividennya, karena laba tersebut dapat digunakan untuk modal kerja, pelunasan kewajiban, investasi, atau penguatan struktur keuangan perusahaan. Kedua, perusahaan-perusahaan LQ45 sebagai perusahaan besar cenderung memiliki kebutuhan pendanaan internal yang tinggi untuk menjaga keberlanjutan pertumbuhan usaha, sehingga laba yang diperoleh lebih banyak ditahan daripada dibagikan. Ketiga, ketetapan dividen itu tidak hanya didasarkan pada kemampuan menghasilkan laba, tetapi juga pada kebijakan manajemen, stabilitas arus kas, prospek pertumbuhan, dan target keuangan jangka panjang (Immanuella & Sulistyowati, 2025; Yulianti et al., 2026). Pada perusahaan LQ45, tingkat tingginya profitabilitas tidak selalu diterjemahkan sebagai dividen yang tinggi karena manajemen dapat memilih menahan laba untuk menjaga fleksibilitas keuangan dan mendukung keberlanjutan usaha.

Pengaruh simultan

Secara simultan, Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, Ukuran Komite Audit, dan ROA tidak bisa memengaruhi DPR karena nilai signifikansi uji F lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,304. Hasil ini menunjukkan jika kebijakan dividen pada perusahaan LQ45 kemungkinan faktor lain bisa memengaruhi, seperti likuiditas, *leverage*, arus kas bebas, dan peluang investasi. Nilai R Square sebesar 0,072 juga memperkuat untuk menguraikan DPR masih rendah. Dalam penelitian ini justru memperkuat hasil kajian (Faldesiani et al., 2023) yang menunjukkan bahwa hasil penelitian mengenai determinan kebijakan dividen di Indonesia masih bersifat inkonsisten dan beragam.

Tidak signifikannya pengaruh simultan ini menunjukkan bahwa kebijakan dividen kemungkinanfaktor lain lebih bisa memengaruhi. Faktor-faktor seperti leverage, likuiditas, arus kas bebas, ukuran perusahaan, pertumbuhan penjualan, stabilitas laba, dan kesempatan investasi kemungkinan memiliki pengaruh DPR lebih besar dibandingkan mekanisme GCG dan ROA yang diuji dalam penelitian ini. Nilai dari koefisien determinasi yang cukup rendah menjadi penguat, yaitu senilai 0,072, yang ditunjukkan pada kemampuan menjelaskan variasi DPR dari variabel independen yang hanya sebesar 7,2 persen, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menguraikan jika kepemilikan institusional, komisaris independen, ukuran komite audit, dan ROA tidak dapat memengaruhi *dividend payout ratio* pada perusahaan LQ45 periode 2023–2025. *Output* yang didapat berarti ketetapan dividen pada perusahaan sampel belum dapat dijelaskan secara kuat oleh mekanisme *good corporate governance* dan profitabilitas yang diuji ini, sehingga kemungkinan masih bisa faktor lain diluar penelitian dapat mempengaruhinya. Berdasarkan temuan tersebut, perusahaan sebaiknya tidak hanya berfokus pada struktur kepemilikan dan profitabilitas dalam merumuskan kebijakan dividen, tapi juga untuk mempertimbangkan faktor lain seperti likuiditas, kebutuhan investasi, struktur pendanaan, dan kondisi ekonomi. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah variabel yang sudah digunakan dan periode pengamatan yang relatif singkat, sehingga penelitian selanjutnya disarankan untuk bisa menambahkan variabel lain yang relevan, memperpanjang periode observasi, serta menggunakan objek penelitian yang berbeda agar hasil yang diperoleh dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kebijakan dividen.

DAFTAR REFERENSI

Ahmad, A., & Rasyid, A. (2024). PENGARUH KEPEMILIKAN MANAJERIAL, KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, KINERJA KEUANGAN, DAN PERTUMBUHAN PERUSAHAAN TERHADAP KEBIJAKAN DIVIDEN PADA PERUSAHAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI (BEI) PERIODE 2017-2019. *Jurnal Multiparadigma Akuntansi*, *VI*(2), 651–661.

Anindhya Eka Putri, Y. (2016). PENGARUH MANAJEMEN LABA SEBELUM INITIAL PUBLIC OFFERINGS (IPO) TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia) Yulia. *Educacao e Sociedade*, *1*(1), 1689–1699. http://www.biblioteca.pucminas.br/teses/Educacao_PereiraAS_1.pdf%0Ahttp://www.anpocs.org.br/portal/publicacoes/rbcs_00_11/rbcs11_01.htm%0Ahttp://repositorio.ipea.gov.br/bitstream/11058/7845/1/td_2306.pdf%0Ahttps://direitoufma2010.files.wordpress.com/2010/

Anshori, S., Hapsari, D. A., & Giri, E. F. (2023). Pengaruh kepemilikan asing, kepemilikan manajemen, kepemilikan institusional terhadap kebijakan dividen yang dimoderasi oleh tingkat leverage. *KOMPARTEMEN: JURNAL ILMIAH AKUNTANSI*, *21*(2), 318–335.

Erlangga, B., Buchdadi, A. D., & Yuniarti, P. (2025). Analisis Pengaruh Dividend Payout Ratio, Leverage, dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan dalam Konteks Pasca Pandemi di Sektor Manufaktur. *Jurnal Rumpun Manajemen Dan Ekonomi*, *2*(4), 569–582.

Faldesiani, R., Ciptagustia, A., Purnomo, B. S., & Purnamasari, I. (2023). *Image : Jurnal Riset Manajemen 25 Years of Dividend Policy Research in Indonesia (1998 – 2023): A Bibliometric Perspective*. *12*(2), 344–357.

Handayani, N. A., Kuntadi, C., & Pramukty, R. (2025). Pengaruh Dividend Per Share, Dividend Payout Ratio dan Net Profit Margin terhadap Harga Saham pada Perusahaan LQ45 yang Terdaftar di BEI Tahun 2019-2023. *PPIMAN Pusat Publikasi Ilmu Manajemen*, *3*(2), 57–71. https://doi.org/10.59603/ppiman.v3i2.764

Husin, J., & Sri, D. (2023). PENGARUH KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, KEPEMILIKAN MANAJERIAL, DAN KEPEMILIKAN PUBLIK TERHADAP KEBIJAKAN DIVIDEN PADA PERUSAHAAN PERBANKAN INDONESIA. *Jurnal Informasi Akuntansi*, *2*(2), 1–16.

Immanuella, J., & Sulistyowati, E. (2025). Profitabilitas, Dividend Payout Ratio, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan IDX Quality 30 di Bursa Efek Indonesia. *Jambura Economic Education Journal*, *7*(1), 312–326. https://doi.org/10.37479/jeej.v7i1.26151

Lubis, W. P. D. B., Purnasari, N., Simalango, R. A., & Silalahi, S. A. (2024). PENGARUH RETURN ON ASSET (ROA), NET PROFIT MARGIN (NPM),FIRM SIZE DAN LEVERAGE TERHADAP DEVIDEN PAYOUT RATIO PADA PERUSAHAAN INDEKS LQ 45 YANG TERDAPAT DI BURSA EFEK INDONESIA. *COSTING: Journal of Economic, Business and Accounting*, *7*, 3974–3985.

Marina, D., Hidayat, W., & Wihadanto, A. (2020). Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Dividend Payout Ratio Pada Saham-Saham Indeks LQ45 Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2017. *Jurnal Manajemen Dan Keuangan*, *9*(2), 206–222. https://doi.org/10.33059/jmk.v9i2.2637

Nabiya, K., Fadila, S., Sunartiyo, D., & Fadila, N. S. (2022). *Pengaruh ROA Dan CR Terhadap DPR di Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di BEI*. *10*(3), 650–660.

Pangestu, J. C., & Akwila, K. (2024). Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Dividend Payout Ratio Pada Perusahaan Perbankan Di BEI Periode 2020-2022. *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen Dan Akuntansi (JEBMA)*, *4*(2), 1096–1105. https://doi.org/10.47709/jebma.v4i2.4110

Rosyad, A. S., Ahmad, G. N., & Siregar, M. E. S. (2023). PENGARUH PENERAPAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP KEBIJAKAN DIVIDEN DENGAN UKURAN PERUSAHAAN DAN PROFITABILITAS SEBAGAI VARIABEL KONTROL PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR (PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2017-2022). *Jurnal Pijar Studi Manajemen Dan Bisnis*, *2*(1), 125–136.

Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*.

Sukirno. (2022). IMPLIKASI KEBIJAKAN DEVIDEN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN ECONOMIC VALUE ADDED SEBAGAO VARIABEL MODERATOR. *Sains Manajemen: Juernal Manajemen Unsera*, *8*(1), 34–47.

Susanti. (2021). ANALISIS PENGARUH TATA KELOLA PERUSAHAAN TERHADAP DIVIDEND PAYOUT RATIO PADA PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA. *Global Financial Accounting Journal*, *05*(02), 91–103.

Tjipta, R. V., Murhadi, W. R., & Ernawati, E. (2022). The Effect of Corporate Governance toward Dividend Payout Ratio. *Journal of Entrepreneurship & Business Journal*, *3*(2), 94–103. https://doi.org/10.24123/jeb.v3i2.4984

Tohari, A., & Bhirawa, S. W. S. (2023). *Aplikasi SPSS 25 Untuk Ekonomi dan Bisnis*.

Wibowo, A., & Setiany, E. (2025). Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Arus Kas Bebas terhadap Kebijakan Dividen. *Jurnal Maksipreneur*, *14*(2), 581–597.

Widiawati, H. S., & Linawati. (2022). ANALISIS PENGARUH PROFITABILITAS DAN LEVERAGE TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY SEBAGAI VARIABEL PEMODERASI. *JAE: JURNAL AKUNTANSI DAN EKONOMI*. https://doi.org/10.29407/jae.v7i1.17543

Yulianti, M. L., Purnomo, B. S., Purnamasari, I., & Sari, M. (2026). DIVIDEND POLICY AND PROFITABILITY: AN EMPIRICAL ANALYSIS OF COMPANIES LISTED ON THE IDX. *Jurnal Riset Bisnis Dan Manajemen*, *19*(1), 179–196.